

# NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL PENANGSANG LUKISAN SEMBILAN CAHAYA KARYA NASSIRUN PURWOKARTUN

Yuni Astuti Nengsih, Amril Canhras, Amrizal

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP Universitas Bengkulu  
[chrslaurensyah@gmail.com](mailto:chrslaurensyah@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai religius di dalam novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya karya Nassirun Purwokartun. Metode Yang digunakan adalah metode kualitatif, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari dialog yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural untuk mengetahui struktur nilai-nilai religius dalam novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya karya Nassirun Purwokartun. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel, "Ya Allah kami semohon kepadamu kebaikan, ketakwaan, dan perbuatan yang engkau ridhoi, dalam perjalanan kami ini, ya Allah mudahkanlah perjalanan kami nanti, dan jadikanlh jalan kami ini jauh terasa dekat. Ya Allah engkau adalah teman sejadi selama kami di perjalanan nanti serta lindungilah bagi harta dan keluarga yang kami tinggalkan. yaAllah kami berlindung kepadamu, dari kejadian yang menyedihkan, dari kepulangan yang mengenaskan, yang menimpa harta dan keluarga kami, Amin (PLSC,2015:109)" menunjukkan kuasa Allah bagi kaum muslim dan seluruh umat muslim agar memberi perlindungan baginya. Dan menunjukkan suatu ucapan di dalam hati yang tidak bisa ditebak oleh umat manusia akan tetapi bisa dipahami oleh Allah yaitu do,a.

**Kata kunci:** *Nilai-nilai religius, novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya*

## Abstract

*The purpose of this study was to find out religious values in the novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya by Nassirun Purwokartun. The method used is a qualitative method, a research procedure that produces descriptive data in the form of words from observable dialogue. The approach used in this study is a structural approach to determine the structure of religious values in the novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya by Nassirun Purwokartun. The results obtained in this study are religious values which are contained in the novel, "O our God, please be kind to you, piety, and deeds that you are blessed with, in our journey, please make our journey easier, and our road is far away close. O Allah, you are a companion during our journey and protect the property and family that we left behind. O Allah, we take refuge in you, from a sad incident, from a sad return, which befell our property and family, Amin (PLSC, 2015: 109) "shows the power of God for Muslims and all Muslims to provide protection for them. And shows a speech in the heart that cannot be guessed by humanity but can be understood by God, that is, a.*

**Kata kunci:** *Religious Values, Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Novels*

## PENDAHULUAN

Nilai religius dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan., kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami. (Menurut Gordon Alport), sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Penulis novel disebut sebagai novelis. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang dibagi menjadi dua yakni novel fiksi dan novel non-fiksi. Selain itu ada banyak jenis-jenis novel berdasarkan genrenya seperti novel komedi, novel romantis, novel horor, novel misteri dan novel inspiratif. Populer karena ceritanya yang seru dan menarik. Novel juga berbeda dengan cerpen. Perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga (Wellek & Warren, 1993;140).

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya

fiksi. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung (Jobrohim 2012;12).

Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Religius dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang (sesuatu hal). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual. (Lathief 2008;175).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Penangsang: Lukisan Sembilan Cahaya* karya Nassirun Purwokartun ini adalah pendekatan struktural meliputi kajian mengenai unsur pembangun karya sastra atau disebut dengan unsur intrinsik. Kajian struktural sebuah novel meliputi kajian unsur intrinsik yang terdapat didalam novel. Unsur kajian intrinsik dalam novel meliputi, tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang (Semi, 1993; 59).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah analisis struktur dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* Karya Nassirun Purwokartun? (2) Bagaimanakah nilai religius yang meliputi akidah, syariah dan akhlak dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* Nassirun Purwokartun?

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut (1) Untuk mengetahui analisis struktur dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* (2) Untuk mengetahui analisis nilai religius yang meliputi, akidah, syariah, dan akhlak dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya*.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut Manfaat Teoritis. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan struktural. Manfaat Praktis Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah novel. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. (Wellek & Warren, "1993:140"). Nilai ialah penting atau berguna bagi manusia. Suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tinggi bagi kekuatan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret (Moeliono dalam Djamari 2003;10)

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada

beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religius lebih luas daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Untuk itu dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula (T. Ramli 2003).

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Penangsang: Lukisan Sembilan Ca* Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka. Data penelitian ini adalah Novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun*. Dengan menggunakan pendekatan struktural meliputi kajian mengenai unsur pembangun karya sastra atau disebut dengan unsur intrinsik. Kajian struktural sebuah novel meliputi kajian unsur intrinsik yang terdapat didalam novel. Unsur kajian intrinsik dalam novel meliputi, tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Membaca dan memahami novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya karya Nassirun Purwokartun*. (2) Membuat Sinopsis novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya karya Nassirun Purwokartun* (3) Mengidentifikasi struktur pendukung

dalam analisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* karya Nassirun Purwokartun (4) Menganalisis nilai-nilai religius, yang meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak. (5) Menginterpretasikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* karya Nassirun Purwokartun (6) Menarik kesimpulan tentang bagaimana nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* karya Nassirun Purwokartun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan analisis nilai-nilai religius mengenai novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* karya Nassirun Purwokartun, akan di mulai dengan sinopsis, tentang Nassirun Purwokartun, analisis struktur dan analisis nilai religius yang meliputi akidah, syariah dan akhlak.

### Sinopsis

*Pada suatu hari ada seseorang yang gagah dan tampan, dia bernama Penangsang. Penangsang adalah lelaki yang berjiwa bersih, baik akhlaknya, baik juga agamannya, di suatu ketika timbul lah rasa percaya diri dari seorang Penangsang dia memiliki tujuan untuk memperluas ajaran agama Islam. Pada suatu ketika Penangsang pun melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan, Penangsang pun bergegas mencari celah untuk datang ke kerajaan dan di terjadilah perang pasukan panjang untuk menyerang kerajaan Mataram yaitu kerajaan Penangsang, disana kerajaan pasukan pajang hendak membunuh Penangsang dengan cara menyerangnya tetapi Penangsang pun siap tegas dalam penyerangan tersebut, Penangsang sangat kuat dirinnya untuk melakukan perang terhadap pasukan panjang.*

*Setelah perang tersebut terjadi, akhirnya Penangsang memenangkan peperangan itu, pada suatu ketika penangsang mendapat kan perintah dari sang guru untuk berhijrah ke tanah seberang, Penangsang bersama kerajaan Mataram pun pergi untuk berhijrah, sebelum mereka berhijrah Mataram kembali di serbu dan di kroyok oleh pasukan panjang, hampir saja Mataram tewas dikeroyok oleh pasukan pajang. Penangsang pun terdiam lemas melarikan dirinya dari penjajah tersebut yang akan berencana membunuh Penangsang, tetapi pada saat itu datang lah Sunan Kudus untuk mengatakan kepada Penangsang agar berhijrah ke tanah seberang agar lebih aman ujar Sunan Kudus yang menjadi tujuan tempat berhijahnya adalah daerah Palembang.*

*Akhirnya penangsangpun segerah berhijrah ke Palembang untuk menenangkan diri sejenak dari peperangan yang menyerbunya, lalu di tempat Penangsang berhijrah Penangsang masih teguh dengan tekatnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, selanjutnya Penangsang juga melakukan hijrah ke tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dan pada akhirnya penangsang mampu menyebarkan agama Islam, dan mampu membawa masyarakat yang tidak memiliki agama ke Islam yang benar dan lebih baik lagi, tetapi pada saat melakukan peperangan tersebut Penangsang begitu banyak melewati peristiwa demi peristiwa yang sangat mengerikan bagi dirinya bahkan ada yang mengatakan bahwa Penangsang mati terbunuh pada saat perang itu terjadi. Tapi perjuangan Penangsang tak usai karena Penangsang yakin dengan tekatnya, akhirnya Penangsang pun mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dan semaksimal mungkin dan memiliki tekad percaya diri yang kuat.*

Nassirun Purwokartun, Nama itu identik dengan gambar kartun. Memang pemilik nama itu adalah seorang kartunis. Namun selain sebagai seorang kartunis, ia juga seorang penyair, cerpenis, dan novelis. Penangsang merupakan novel pertamanya. Kang Nass, nama panggilannya, memang tergolong berani, revolusioner.

Dia menuangkan kegundahannya terhadap kisah sejarah Jawa dalam sebuah novel. Rujukan sejarah Jawa selama ini adalah kitab Babad Tanah Jawi. Nassirun Purwokartun mampu menggabungkan unsur-unsur dari berbagai ide-ide yang berkembang. Pembaca novel ini dibawa untuk memahami masing-masing tokoh yang ada dengan sudut pandang yang objektif, sehingga pembaca bebas mengambil kesimpulan mengenai bagaimana karakter masing-masing tokoh dan apa saja pesan yang dibawa.

Analisis unsur yang dianggap membantu dalam menemukan atau melihat cerita pada novel Lukisan Sembilan Cahaya, adalah tema, alur, latar, dan penokohan. Analisis tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tema

Di dalam novel Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun ini terdapat berbagai konflik yang menjadi persoalan dalam menentukan sebuah tema, konflik pertama terjadinya perjuangan dalam penyebaran agama Islam oleh Penangsang dan Guru Penangsang, dimana pada saat peperangan terjadi begitu sulit Penangsang lewati karena pada saat itu Penangsang belum memiliki bantuan siapapun baik itu prajurit ataupun ilmu-ilmu yang kuat untuk menghadapi perang tersebut, sehingga Penangsang pun hampir mati terbunuh. Selanjutnya terdapat lagi konflik pada novel tersebut ialah ketika perang terjadi dengan keadaan Penangsang yang tidak

memiliki teman pada saat itulah Penangsang disuru sang guru untuk berhijrah ke Palembang akan tetapi sebelum berhijrah Penangsang pun tidak langsung melaksanakannya untuk segerah berhijrah ke Palembang akan tetapi penangsang masih bersisih keras untuk melakukan peperangan walaupun dengan keadaan yang sudah lemah. Pada suatu ketika terdapatlah konflik terbaru pada saat itu, bahwa lawan dari Penangsang itu tau kalau Penangsang itu belum mati terbunuh, awal mulannya mereka mengetahui bahwa pada saat perang terjadi mereka menduga Penangsang telah mati, dan tidak akan memasuki kerajaan jipang itu lagi untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam. Ternyata pada saat itu Penangsang tidak mati mati terbunuh melainkan Penangsang melarikan diri ke Palembang. Setelah Penangsang berhijrah ke Palembang sang guru pun berkata kalau keadaan Penangsang malai tidak aman karena kerajaan Jipang sudah mengetahui keberadaan Penangsang, lalu Penangsang pun melanjutkan perjalanannya untuk berhijrah ke Tanah Jawa.

Novel Lukisan Sembilan Cahaya ini memperlihatkan sebuah tema yang menarik perhatian yaitu, *perjuangan, pengorbanan, dan keteguhan hati yang sangat kuat serta bersifat membangun*. Novel Lukisan Sembilan Cahaya juga menceritakan tentang persoalan kehidupan dalam memperjuangkan agama serta demi menyebarluaskan agama Islam. Kehidupan yang dilewati oleh tokoh utama yaitu Penangsang penuh dengan berbagai tantangan, sebagai orang yang bertanggung jawab tokoh Penangsang harus siap dengan apa yang telah direncanakannya. Penangsang sempat juga beradaptasi ke daerah-daerah lain demi perjuangannya. Namun pada akhirnya Penangsang

mampu membalas semua perjuangannya selama ini yang telah rencanakan dari jauh-jauh hari. Jadi dapat diangkat tema dari novel ini adalah ***Sebuah Perjuangan yang berakhir kemenangan*** di bawah ini terdapat kutipan yang menyatakan bahwa hijrahnya Penangsang ke Palembang sebagai berikut.

“Penangsang sedikit demi sedikit mencerna pandangan kedua adiknya, apalagi saat bertemu Ki Gendeng lir, utusan Palembang itu begitu bersemangat bercerita padanya, bahkan secara terus terang mengajaknya bersama berhijrah ke sana” (PLSC, 2015:20).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Penangsang sangat bermakna akan tetapi banyak sekali lika-liku hidup yang dialaminya, Penangsang sempat bertemu dengan utusan yang dari Palembang, bercerita akan terus terang dengan apa yang dirasakannya.

## 2. Alur

Novel Penangsang Lukisan Cahaya ini menceritakan kisah yang begitu berkesan dimana dalam cerita tersebut perjuangannya Penangsang begitu menyedihkan, pada suatu ketika Penangsang merenungkan dirinya dan berfikir bahwa akan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Pada saat ini maka terpikirlah di hatinya untuk mengikuti ajaran sang guru mengenai agama Islam, terlintas di pikiran Penangsang untuk bergerak melakukan hal yang di anggapnya dia bisa dan pasti bisa. Pada suatu hari Penangsang pun melanjutkan dan menjalankan niat baiknya itu, Penangsang pergi ke daerah yang belum menganut agama dan kebinguan dengan agama apa yang akan mereka pilih nantinya, Penangsang hadir

di kerajaan Jipang, Penangsang pun bertemu dengan kerajaan yang juga ingin menyebar luaskan agama lain selain islam di dalam kerajaan Jipang pada saat itulah Penangsang langsung diserang, pada saat itu Penangsang belum membawa prajurit atau pun sang Gurunya Penangsang hampir saja mati terbunuh dalam perang itu, akan tetapi Penangsang masih beruntung mendengar amanat dari sang guru untuk melakukan hijrah ke Palembang, pada saat itu Penangsang pun berhijrah tanpa diketahui oleh musuhnya, musuhnya pun menduga bahwa Penangsang sudah mati terbunuh tetpai dugaan mereka pun salah. Setelah sampai di Palembang akhirnya lawan Penangsang pun tau ternyata Penangsang belum mati akan tetapi Penangsang berada di Palembang, mendengar berita itu Penangsang pun di suru melarikan diri ke Tanah Jawa agar lebih tenang untuk persiapan melakukan perang untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah Penangsang merasa dirinya sudah pantas untuk melakukan perang Penangsang kembali ke Jipang untuk menjalankan niatnya itu. Penangsang membawa sang guru dan prajuritnya untuk membantu niatnya dan pada akhirnya niat baik Penangsang pun berbuah manis.

Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya dengan kisah tokoh Penangsang yang sudah lama menjalani kehidupan sebagai orang yang terkenal akan semua perbuatan baiknya itu. Maka dapat terlihat pada kutipan ini alur dari kisah yang terdapat pada novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya ini adalah alur campuran, karena semua kisah yang dicerita di dalam novel ini memiliki kisah yang berpandangan ke belakang bahkan ada yang kembali ke belakang dengan membawa kisah yang sangat campur

bercampura, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Ia pun kembali terkenang pada perempuan yang di awalnya pertemuan sering datang dengan mimpinya. Gadis keturunan portugis berkulit putih kemerahan dengan balutan kebaya berwarna cerah dan kain panjang bercorak senada. Dengan hidung yang mancung dan snyuman ramah selalu tersungging dari bibirnya” (PLSC,2015:131).

Seperti yang ada pada kutipan di atas bahwa kutipan *ia pun kembali terkenang* adalah sesuatu yang bercermin ke belakang yang artinya dimiliki alur mundur atau melihat peristiwa yang telah terjadi di tempo dahulu. Dengan mengenang gadis cantik berkulit putih.

### 3. Latar

Apabila dilihat dari peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi munculnya konflik dalam novel ini, maka peristiwa tersebut dominan terjadi di lakukan dan di berbagai daerah banyak keterkaitannya dengan Nilai-nilai Reigius seperti dalam judul penelitian, terdapat beberapa kutipan-kutipan yang mengkaitkan nilai-nilai religius seperti kutipan berikut ini :

“Di Jepang kabar kematian Penangsang tidak menyebar sampai ke rakyat Jipang, Di Kudus, kabar itu pun seolah tidak sampai ke telinga Sunan Kudus. Ada apa ini? (PLSC,2015:308).

### 4. Penokohan

Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya memiliki beberapa tokoh yang membentuk jalannya cerita tersebut. Tokoh-tokoh yang dimaksud disini antara lain, Penangsang, Guru

Penangsang, Sunan Kudus, dan masih banyak tokoh sebagai prajurit Penangsang lainnya.

Analisis Nilai Religius yang meliputi Akidah, Syariah dan Akhlak. Analisis yang digunakan peneliti untuk memahami serta menemukan nilai-nilai religius pada novel. Religius yang menjadi permasalahan pertama pada novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tata keimanan/keyakinan, tata peribadatan terhadap Tuhan, dan kaidah mengenai hubungan manusia da alam (Al-Ma,ruf,2010:120). Dalam menganalisis Nilia Religius yang terdapat dalam novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya, peneliti akan terlebih dahulu menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut. Terdapat tiga nilai utama yang terkandung di dalam novel, yaitu akidah, syariah dan akhlak.

#### a. Akidah

Di dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya karya Nassirun Purwokartun* adanya akidah yang tercermin dari tokoh utama yaitu Penangsang. Umat muslim berusaha mempercayai semuanya kepada Allah sperti kutipan yang ada dibawa ini.

“Demikianlah rencana dari Romo Kudus, ucap Amir Hasan , menutup peraturan. Semoga semua telah paham. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang berhijrah dan orang-orang berhijrah dijalan Alah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (PLSC,2015:108).

Kutipan di atas apabila ditinjau dari, nilai religius akan iman kepada

Allah ditunju kan pada kalimat “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang berhijrah dan orang-orang berhijrah dijalan Allah*” yang berfungsi sebagai simbol dalam masyarakat yang merupakan suatu kagiatan yang hanya terdapat pada Rahmat Allah. Simbol itu menunjukkan bahwa beriman,berhijrah itu hanya dijalan Allah dan tiada tempat mengadu lagi selain Allah.

Selain itu akidah merupakan sesuatu yang mengharu kan hati Anda membenarkannya Anda bersih dari kebimbangan atau keraguan. Ketetapan hati hati yang didemikiankan oleh tokoh utama dalam cerita novel tersebut. langsung dengan seseorang muslim dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan dalam muslim.

Secara hahikat nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan nilai-nilai lainnya. Nilai ini yang memiliki kebenaran tinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini berbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia.

#### b. Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Dapat juga kita lihat didalam novel tersebut menceritakan seleuk beluk makam yang di datangi oleh mereka untuk melakukan ziarah guna mendo’akan serta mengingat panutan yang telah mendahului mereka. Terlihat akhlak

yang posif dan baik seseorang muslim yang taat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam.

Novel Penangsang *Lukisan Sembilan Cahaya karya Nassirun Purwokartun* ini terdapat nilai-nilai berdasarkan analisis nilai-nilai religius yang dimunculkan oleh tokoh utamanya yang mampu menumbuhkan kesadaran bagi pembacannya tentang arti, perjuangan, kesabara, keyakinan dan pantang menyerah dan keiklasan agar dapat bangkit dan berjuang yang merujuk pada kemenangan.

#### c. Syariah ( Beribadah )

Menurut bahasa yang berarti taat, turut, tunduk, ikut dalam do’a ibadah adalah tata cara pengaturan tentang prilaku hidup manusia untuk mencapai keridhan Allah SWT. Mengatur hubungan

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai religius dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartn*. Maka dapat disimpulkan bahwa, Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun ini mengandung unsur intrinsik yaitu, tema, latar, alur dan penokohan. Tema yang dapat dideskripsikan dalam novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* adalah. ***Sebuah Perjuangan yang berakhir kemenangan.*** Pada novel *Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya* terdapat nilai religius yaitu, akidah, syariat, dan akhlak. Ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, serta praturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah.

**Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai nilai-nilai religius dan kajian sastra. Penunulis juga berharap ada peneliti-peneliti yang akan mengenali dan mengkaji aspek lain, karena dalam novel ini masih banyak aspek yang belum digali dan dikaji misalnya, nilai-nilai sosial, selain itu juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi peneliti sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Jobrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwokartun, Nassirun. 2010. *Penangsang: Lukisan Sembilan Cahaya*. Jakarta: Tiga Kelana.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.

Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme–Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.